

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Membaca penting dalam kehidupan dan harus dikuasai oleh setiap individu, terutama siswa. Namun, masih banyak siswa di sekolah yang belum mampu membaca karena ketidakmampuan siswa dalam pelajaran dan menyeimbangkan kemampuan yang diperlukan dalam pembelajaran. Siswa dengan ketidakmampuan belajar mengalami kesulitan belajar yang berkaitan dengan perkembangan akademik salah satunya kesulitan dalam membaca. Sehingga perlu meningkatkan keterampilan membaca siswa karena memengaruhi prestasi sekolah dan interaksi sosialnya.

Menurut (Merliyani&DKK, 2023) bunyi- bunyi huruf dalam Bahasa Indonesia terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu huruf vokal dan konsonan, dimana huruf vokal tersebut meliputi huruf a, I, u, e, dan o, namun konsonan terbagi lagi menjadi bilabial yaitu huruf p, b, dan m, dan huruf dental n, t, d, l, s, dan r, huruf palatal c, j, dan y, velar huruf k dan g, glotalhuruf h serta konsonan rangkap dengan huruf ny, ng, sy, dan kh. jadi dapat disimpulkan membaca permulaan ialah kesanggupan siswa pada tahapan awal memahami simbol-simbol menjadi sebuah kata dan kalimat sederhana dalam sebuah paragraf.

Pemahaman fonem vokal rangkap dan fonem konsonan rangkap sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia fonem vokal rangkap contohnya ai, au, ei, dan oi, terjadi saat dua huruf vokal

bergabung dalam satu kata seperti “lantai” dan “boikot”. Fonem konsonan rangkap seperti ng, kh, ay, juga terdapat dalam satu kata seperti “nyamuk” dan “khawatir”.

Selain kesadaran fonologi pada anak disleksia, adapun prinsip pembelajaran bagi anak disleksia adalah

1. Pendekatan multisensosri yaitu melibatkan penggunaan berbagai indra, seperti indra penglihatan, suara, dan sentuhan, untuk membantu siswa belajar.
2. Intruksi teratur dan berurutan yaitu membantu mereka untuk membangun keterampilan dan pengetahuan mereka untuk membangun keterampilan dan pengetahuan mereka secara bertahap.
3. Intruksi berbasis phonies seperti phonics Gillingha-stillman, dapat efektif untuk siswa disleksia.

Berdasarkan tahapan awal membaca permulaan diatas, kenyataanya, masih ada banyak siswa yang menghadapi tantangan dalam membaca dan mengalami disleksia di lapangan. dihadapi anak disleksia dalam membacapun berbeda-beda seperti kesulitan dalam mengenali huruf dan menghubungkannya dengan suara, memahami hubungan antara suara dan huruf, serta mengingat kata-kata dengan cepat. Ini dapat menghambat perkembangan membaca yang baik dan mempengaruhi prestasi akademik serta keseluruhan, sehingga memerlukan perhatian khusus sebelum menyebabkan permasalahan serius di kemudia hari.

Dari uraian diatas, proses pembelajaran tematik harus berpusat pada siswa, memberi pengalaman langsung, menciptakan situasi yang memungkinkan anak terhindar dari stress, perasaan bimbang, khawatir, dan perasaan mecekam sehingga belajar sambil bermain dan menyenangkan perlu dalam peningkatan proses pembelajaran tematik.

Dari hasil observasi awal di kelas III SD Negeri 18 Sembawa pada tanggal 15 Januari 2024, penulis menemukan kegiatan belajar mengajar yang kurang baik. Guru menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran. Selain itu penulis mengidentifikasi ada 24 siswa yang memiliki kesulitan membaca permulaan sehingga tidak biasa mengikuti pembelajaran seperti siswa lainnya, meskipun siswa tersebut sudah mampu membaca kata sederhana, ia kesulitan menggabungkan kata dan meleburnya menjadi kalimat sederhana. Selama observasi ke 24 siswa tersebut terlihat pasif selama pembelajaran hanya mendengarkan guru dan tidak ikut berpartisipasi dalam pembelajaran tetapi, tetapi ia aktif bermain pada saat pembelajaran berlangsung. Ini merupakan masalah yang melibatkan berbagai mata pelajaran karena gaya pengajaran guru yang monoton dan kurangnya dukungan media yang menarik dalam proses pembelajaran. Hasil asasmen menunjukkan bahwa 24 siswa kelas III menguasai huruf dan dapat membaca dua suku kata dengan pola KV-KV atau KV-KVK, tetapi mengalami kesulitan saat membaca kata-kata dengan konsonan rangkap seperti “minum” yang di baca sebagai “num”.

Melihat dari kemampuan dan kondisi anak kelas III sekolah dasar, seharusnya sudah bisa membaca mengeja bahkan banyak juga yang biasa membaca dengan lancar dan mengambil kesimpulan dari bacaan yang telah di bacanya. Namun realita yang di hadapi di lapangan tidak sesuai dengan ekspektasi, sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan permasalahan tersebut sebagai focus penelitian. Peneliti berupaya memberikan media pembelajaran visual yang inovatif yang sesuai dengan karakteristik siswa- siswa tersebut supaya lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Media pembelajaran tersebut ialah media gambar papan flannel.

Penelitian (Diana, 2020) mengungkapkan bahwa media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini. Media gambar papan flannel menurut (Yanuarsari, 2020) disebut juga media grafis yang efektif yaitu medium yang mampu dengan baik mengkomunikasikan pesan pesan tertentu dan bias dipasang serta dilepas dengan mudah dan bias digunakan berulang-ulang. Potensi penggunaan media papan flannel sebagai alat visual yang mampu memikat perhatian anak-anak yang mengalami disleksia dan mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan mereka.

Papan flannel adalah permukaan yang terbuat dari kain yang biasanya di gunakan untuk mengungkapkan konsep dengan menggunakan bantuan potongan kain dan gambar, atau kata kata yang dapat di lepas dan

dipisahkan sehingga anak dapat berinteraksi pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat saya simpulkan bahwa membaca merupakan tahap awal yang harus dikuasai dalam setiap individu, jika seseorang mengalami kelambatan dalam membaca dapat dikategorikan sebagai siswa disleksia. Untuk penanganan anak disleksia dengan anak normal tentunya berbeda perlu perhatian khusus untuk menangani siswa tersebut peneliti mengambil contoh media gambar papan flannel untuk membantu siswa disleksia membaca.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, beberapa masalah yang diidentifikasi antara lain. Lambatnya kemampuan membaca siswa disleksia yang merupakan pengaruh bawaan dari setiap siswa, selain itu kurang kreatifnya guru dalam mengembangkan media yang kreatif di mana siswa disleksia ini berbeda dengan anak pada umumnya, kuranya pengalaman orang tua dalam penanganan siswa disleksia dan lokasi sekolah yang lumayan jauh dari perkotaan sehingga guru kurang mendapatkan pelatihan untuk masalah ini.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Untuk membatasi lingkup masalahnya penulis memberikan media inovatif dan kreatif serta interaktif yang mampu membantu peserta didik dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan yang hanya di batasi pada bagian kata dengan konsonan rangkap saja (ny, ng, kh, sy) yang terdapat pada di awal, di tengah dan di akhir kata untuk anak kesulitan membaca (disleksia) dengan, menggunakan media gambar papan flannel sehingga anak tertarik dan interaktif saat mengikuti proses pembelajaran.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dilatar belakang, maka rumusan masalah ini adalah:

1. Apakah media gambar papan flannel dapat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan bagi anak disleksia di kelas III SDN 18 Sembawa?
2. Bagaimana respon siswa dalam proses pembelajaran tematik dengan menggunakan media gambar papan flannel bagi anak disleksia kelas III SDN 18 Sembawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah apakah penggunaan media papan flannel dapat meningkatkan kemampuan membaca dan bagaimana

respon siswa dalam penguunaan media gambar papan flannel di SDN 18 Sembawa.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan, di antaranya:

1) Manfaat Teoristik

Guna meningkatkan pemahaman mengenai cara meningkatkan kemampuan membaca bagi anak disleksia, penggunaan media gambar papan flannel sebagai alat bantu untuk membaca kata-kata dengan konsonan lengkap pada disleksia dapat memberikan panduan untuk penerapan intervensi yang bermanfaat dalam waktu yang akan datang.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik di harapkan media gambar papan flannel ini meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada materi membaca kata dan konsonan rangkap dan meningkat minat belajarnya.

b) Tenaga Pendidik

Menjadikan hasil penelitian ini sebagai masukan dan pertimbangan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar anak disleksia serta

mengembangkan media pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan interaktif.

c) Bagi Peneliti

Pelaksanaan penelitian ini bagi penulis tentunya memberikan pengalaman dalam memberikan pengalaman langsung bagaimana menghadapi anak disleksia dan membantu mengajarkan dengan berbantuan media gambar papan flannel.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Ada potensi bagi penelitian berikutnya untuk melanjutkan intervensi ini dan membandingkannya dengan metode intervensi lainnya.